

I. PENDAHULUAN

A. Latarbelakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi besar dibidang perikanan, perkebunan, kehutanan dan pertanian. Tujuan utama pembangunan di Indonesia melalui pengembangan agribisnis. Menurut data BPS padatahun 2015 menunjukkan bahwa sebesar 31,8 % total tingkatan kerja di Indonesia bekerja dibidang agribisnis atau sekitar 37,7 juta penduduk Indonesia bekerja di sektor perikanan, kehutanan, perkebunan dan pertanian. Perlu adanya upaya peningkatan pada sektor pertanian melalui sistem agribisnis untuk bisa menjadikan agribisnis sebagai sektor utama untuk penyumbang pendapatan nasional.

Menurut Buwono X dalam Ningtyas (2013) mengemukakan bahwa agribisnis merupakan industri yang meliputi sarana produksi pertanian dan industri hasil olahan pertanian (agroindustri) hingga pemasarannya. Agroindustri merupakan industri yang memproduksi bahan baku pertanian dari hewan atau tanaman menjadi barang setengah jadi atau barang jadi (produk). Agroindustri dikembangkan agar dapat melindungi hasil panen, meningkatkan umur produk, menjaga kandungan nutrisi yang terdapat komoditas tersebut, memperbaiki bentuk agar menarik konsumen, menambah daya saing, memperluas lapangan kerja, menambah pendapatan petani dan nilai tambah suatu produk.

Potensi sumber daya alam pohon kelapa di Kulon Progo cukup melimpah, saat ini populasi tanaman kelapa di Kulon Progo diperkirakan mencapai lebih dari 2 juta pohon. Keadaan topografi dan iklim wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta

sangat cocok untuk perkembangan pohon kelapa. Tanaman kelapa berada di 5 Kabupaten di DIY; dan kurang lebih 41,40% luas tanaman ada di Kabupaten Kulon Progo; 21,98% ada di Kabupaten Gunung Kidul; 24,12% berada di Kabupaten Bantul; 12,45% berada di Kabupaten Sleman; dan 0,05% berada di Kota Yogyakarta (tabel 1).

Tabel 1. Luas tanaman perkebunan menurut jenisnya dan Kabupaten/ Kota di D.I. Yogyakarta (hektar), 2015.

Jenistanaman	Kabupaten/ Kota				
	KulonProgo (ha)	Bantul (ha)	GunungKidul (ha)	Sleman (ha)	DIY (ha)
Kelapa	18.211,07	10.672,30	8.765,42	5.367,44	43.016
Cengkeh	2.981,10	3	51,2	127,66	3.162
Kopi	1.460,14	0	0	313,87	1.774
Jambu	66,02	1.201,40	1.114,25	78,48	12.460
KapukRandu	8,9	9	580,16	24,8	622
Coklat	3.597,59	53,76	1.403,00	101,4	5.155
Lada	9,65	0	12,7	16,18	38
Panili	22,82	0	0	2,4	25
The	136,5	0	0	0	136
Tembakau Rakyat	1	398	441,2	1.138,00	1.978

BadanPusatStatistikProvinsi DIY, 2016

Nira kelapa merupakan suatu larutan yang berasal dari bunga penghasil nira yang disadap. Nira sering disebut dengan '*legen*' yang berasal dari istilah bahasa jawa '*legi*' yang berarti manis. Nira memiliki rasa yang manis, wangi dan tidak berwarna. Sebelum diolah nira kelapa dicampur dengan getah manggis dan batu gamping sehingga ketika nira kelapa yang diolah bisa mengeras. Nira kelapa dipanaskan sampai mengental dan membutuhkan waktu selama 2,5 jam selanjutnya dicetak menggunakan cetakan dari bambu untuk menjadi gula kelapa yang berbentuk padat sedangkan untuk pengolahan gula semut membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan gula kelapa. Nira kelapa yang sudah mengental harus ditambah dengan butiran kasar gula kelapa yang

biasa disebut “*brondol*” untuk mempercepat proses pembuatan gula semut yang berbentuk butiran halus yang membutuhkan waktu selama 3 jam.

Salah satu desa yang penduduknya banyak mengolah gula kelapa dan gula semut adalah Desa Hargotirto yang terletak di Kecamatan Kokap. Masyarakat Desa Hargotirto memiliki pohon kelapa berkisar antara 25-45 pohon dan bisa menghasilkan nira sebanyak 10-20 liter/ hari. Jumlah nira yang dihasilkan fluktuatif, pada musim hujan nira yang dihasilkan cukup banyak namun memiliki kualitas yang rendah, sedangkan pada musim kemarau nira yang dihasilkan sedikit dengan kualitas yang baik. Pengrajin gula kelapa dan gula semut di Desa Hargotirto memproduksi gula dengan cara tradisional menggunakan kayu bakar dan tungku. Gula semut membutuhkan bahan tambahan yang lebih banyak, biaya produksi gula kelapa dan gula semut meliputi kayu bakar, bahan tambahan berupa getah manggis dan batu gamping. Hasil produksi dengan cara tradisional memiliki kualitas yang lebih bagus jika dibandingkan dengan cara modern. Gula semut yang diolah secara modern hasilnya lembek dan tidak layak jual. Harga gula kelapa Rp. 11.000/kg ditingkat petani, namun pada bulan ramadhan harga gula kelapa meningkat menjadi Rp. 15.000/kg tergantung kualitas yang dihasilkan, sedangkan harga gula semut sebesar Rp. 17.00/kg dan bersifat stabil karena sudah terikat kontrak dengan koperasi. Pengrajin gula kelapa mengeluhkan harga gula kelapa yang murah, hal ini dimanfaatkan oleh pengepul gula untuk membeli gula kelapa kemudian diolah kembali menjadi gula semut.

Maka berdasarkan latar belakang inilah yang menjadi alasan untuk melakukan penelitian di Desa Hargotirto, Kokap, Kulon Progo dengan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Berapa besar biaya, pendapatan dan keuntungan dari olahan nilai tambah nira kelapa menjadi gula kelapa dan gula semut di Desa Hargotirto, Kokap, Kulon Progo?
2. Berapa besar nilai tambah produk olahan nira kelapa menjadi gula kelapa dan gula semut di DesaHargotirto, Kokap, KulonProgo?

B. Tujuan

1. Untuk mengetahui besar biaya, pendapatan dan keuntungan usaha gula kelapa dan gula semut di DesaHargotirto, Kokap, Kulon Progo.
2. Untuk mengetahui besar nilai tambah usaha gula kelapa dan gula semut di DesaHargotirto, Kokap, Kulon Progo.

C. Manfaat

Manfaat penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk pengrajin gula kelapa dan gula semut untuk memilih usaha yang lebih menguntungkan.